

GAMBARAN KESIAPSIAGAAN SEKOLAH DALAM MENCEGAH PENULARAN COVID-19 DI SEKOLAH

DESCRIPTION OF SCHOOL PREPAREDNESS IN PREVENTING THE TRANSMISSION OF COVID-19 IN SCHOOL

Fajarina Lathu Asmarani^{1*}, Endang Nurul Syafitri², Shindi Fazri Fatmasari³

^{1,2,3}Universitas Respati Yoyakarga

¹fajarinalathu@respati.ac.id, ²endang.ns85@gmail.com, ³Sidifazri180@gmail.com

***penulis korespondensi**

Abstrak

Surat Keputusan Bersama empat menteri tahun 2020 memperbolehkan kegiatan belajar di sekolah mulai Tahun 2021. Pembukaan kembali sekolah perlu dilakukan dengan matang, mitigasi pencegahan penularan COVID 19 perlu dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dalam mencegah terjadinya kluster sekolah. Identifikasi Kesiapan Sekolah dalam Mencegah Penularan COVID 19 di Sekolah dengan pendekatan Comprehensive Health School Model (CHSM) belum pernah diteliti. Wawancara dengan salah satu guru SD Negeri menyebutkan bahwa sekolah belum melakukan persiapan untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Tujuan penelitian ini adalah teridentifikasi kesiapsiagaan Sekolah dalam Pencegahan Penularan COVID 19 di Sekolah. Penelitian ini merupakan Deskriptid Kuantitatif. Kesiapsiagaan Sekolah dilihat dari pelaksanaan empat komponen Comprehensive Health School Model dari WHO. Teknik sampel menggunakan total sampling pada Sekolah Dasar di Kecamatan Ngemplak berjumlah 22. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan pengolahan data menggunakan data univariat. Hasil penelitian menunjukkan 33,82% menunjukkan kurang dan 68,18% menunjukkan baik dalam kesiapsiagaan sekolah dalam Pencegahan Penularan COVID 19 di sekolah. SD Negeri yang tidak membuka Jendela/Ventilasi selama pembelajaran berjumlah 6. Jarak bangku di kantor belum berjarak 1 meter juga ditemukanebanyak 4 dan di ruangan kelas tidak ditemukan disinfektan ditemukan pada 2 SD Negeri. 68,8% SD Negeri di Kecamatan Ngemplak memiliki Kesiapsiagaan yang baik dalam Pencegahan Penularan COVID 19 di Sekolah.

Kata kunci : CHSM, COVID-19, Kesiapsiagaan, Sekolah

Abstract

The Joint Decree of the four ministers in 2020 allows learning activities in schools starting in 2021. School reopening needs to be done carefully, mitigation of COVID-19 transmission prevention needs to be done to improve school preparedness in preventing school clusters. Identification of School Readiness in Preventing the Transmission of COVID 19 in Schools with the Comprehensive Health School Model (CHSM) approach has never been studied. An interview with an elementary school teacher stated that the school had not yet made preparations for the implementation of face-to-face learning. The purpose of this study was to identify school preparedness in preventing the transmission of COVID 19 in schools. This research is quantitative descriptive. School Preparedness is seen from the implementation of the four components of the Comprehensive Health School Model from WHO. The sampling technique used a total sampling of 22 Elementary Schools in Ngemplak District. Data were collected using questionnaires and data processing using univariate data. The results showed that 33.82% showed less and 68.18% showed well in school preparedness in preventing the spread of COVID 19 in schools. There are 6 Public Elementary Schools that do not open windows/ventilation during learning. There are 6 benches in the office that are not yet 1 meter apart and 4 public elementary schools have found no disinfectant in the classroom. 68.8% of Public Elementary Schools in Ngemplak District have good Preparedness in Preventing the Transmission of COVID 19 in Schools

Keywords: CHSM, COVID-19, Preparedness, School

1. PENDAHULUAN

Pandemi virus korona ditahun 2020 selain mengganggu stabilitas perekonomian juga mempengaruhi sistem dibidang pendidikan setiap wilayah di Indonesia. Salah satu kebijakan pada bidang pendidikan yaitu dengan menggantikan sementara kegiatan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran online untuk upaya menanggulangi pandemik [1]. Surat Keputusan Bersama empat menteri pada tahun 2020 memperbolehkan kegiatan belajar di sekolah mulai Tahun 2021 [2]. Presiden Joko Widodo dalam pidatonya berharap pemberian vaksinasi terhadap tenaga pendidik serta dapat menjadikan belajar tatap muka di sekolah dilakukan pada Juli 2021. [3]

Data menyebutkan dari total sekolah di Indonesia, yang sudah melakukan tatap muka pada tahun 2021 sebanyak 13% dan selebihnya melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring [3]. Pembukaan sekolah di tengah pandemik dapat menimbulkan masalah pada keselamatan murid, guru dan staf dari virus covid-19. Hal tersebut memungkinkan munculnya kluster penularan baru yaitu kluster sekolah [4]. Beberapa kejadian kluster sekolah dilaporkan di SD Lumajang, beberapa SMA dan SMP di Kalimantan Barat, SD di Tegal, SD dan SMP di Rembang, dan di Cilegon, Sumedang serta Pati [5]. Di Yogyakarta sendiri juga ditemukan kluster sekolah di salah satu SD Kelurahan Srikayangan, Kecamatan Sentolo [6]. Pondok pesantren di Bantul dan Sleman juga melaporkan lebih dari 100 santrinya yang positif COVID 19. [7]

Persentase kejadian COVID 19 pada anak-anak di Indonesia adalah sebesar 11,3%. Dan khusus anak usia sekolah menyumbangkan 8,87 % kasus nasional [8]. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mengungkapkan risiko anak terkena virus corona lebih rendah 20 kali dari kelompok usia tua. Walaupun risiko anak terkena virus corona lebih rendah, bukan berarti kewaspadaan terhadap hal tersebut hilang. Karena anak-anak tetap memiliki risiko terinfeksi dan menginfeksi. [9]

Anak-anak usia sekolah khususnya murid Sekolah Dasar cenderung mengabaikan protokol kesehatan jika tanpa pengawasan. Usia anak SD berbeda dengan dewasa yang sudah paham pentingnya protokol kesehatan. Murid sekolah dasar perlu ada pengawasan ketat dalam melakukan protokol kesehatan [10]. Hal ini didukung hasil penelitian yang meunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna usia dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol ($p < 0.001$) [11]. Pembukaan kembali sekolah perlu dilakukan dengan matang, mitigasi pencegahan penularan COVID 19 perlu dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dalam mencegah terjadinya kluster sekolah. [12]

Identifikasi Kesiapan Sekolah dalam Mencegah Penularan COVID 19 di Sekolah dengan pendekatan Comprehensive Health School Model belum pernah diteliti. Murray menyebutkan bahwa jika sekolah sehat maka siswa akan belajar lebih baik dan berpendidikan lebih sehat. Perlindungan bagi anak-anak dan fasilitas-fasilitas penunjang di Lembaga pendidikan sangatlah penting. Diperlukan kewaspadaan untuk mencegah kemungkinan penyebaran COVID-19 di sekolah tetapi, hal ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi stigma pada pelajar dan staf yang terpapar virus ini. [13]

Belum ada penelitian yang mengidentifikasi kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi pembelajaran tatap muka. Kecamatan Ngemplak merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman dengan angka kejadian COVID yang tinggi. Di Kecamatan Ngemplak terdapat 22 SD Negeri dan 4 swasta. [14]

Hasil wawancara dengan salah satu guru SD negeri menyebutkan bahwa sekolah belum melakukan persiapan bagaimana saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Diketahui bahwa sekolah perlu menyiapkan tempat cuci tangan, pengukur suhu, jarak antar kursi siswa minimal 1 meter. Sejauh ini belum ada penelitian dalam mengukur tingkat kesiapsiagaan sekolah dalam

mencegah penularan covid 19 di sekolah saat pembelajaran tatap muka dilaksanakan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat kesiapsiagaan sekolah.

2. MATERIAL DAN METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ngemplak pada bulan November 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman Yogyakarta berjumlah 22 sekolah. Sampel dalam penelitian ini adalah semua Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman Yogyakarta yang bersedia menjadi sampel penelitian yaitu berjumlah 22. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling.

Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Di Sekolah adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekolah dalam hal Social and Physical Environment, Teaching and Learning, Health School Policy, Partnership and Services untuk pencegahan penularan COVID 19 di Sekolah. Kesiapsiagaan akan di kategorikan baik dan kurang. Baik jika keempat komponen CHSM dilakukan. Peneliti mendatangi responden satu per satu. Kepala Sekolah atau guru yang ditugaskan oleh Kepala Sekolah mengisi menjawab kuesioner dari peneliti. Kuesioner penelitian sebelumnya telah dilakukan Uji Validitas Content pada Dosen/Ahli di bidang Keperawatan Komunitas dan menunjukkan nilai $<0,75$. Analisa penelitian ini menggunakan Analisis univariat digunakan untuk mengukur distribusi dan proporsi dari variabel terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Kesiapsiagaan Sekolah dalam Mencegah Penularan COVID-19 di Sekolah SD Negeri di Kecamatan Ngemplak (N=22)

Kategori	f	%
Baik	15	68,18
Kurang	7	22,82
Total	22	100

Sumber Data : Data Primer (November 2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri yang memiliki Kesiapsiagaan baik dalam mencegah penularan COVID-19 di Sekolah memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan yang kurang. Comprehensive Health School Model (CHSM) merupakan peningkatan hasil pendidikan siswa dengan menangani kesehatan secara terencana, terintegrasi dan holistic. Terdapat empat komponen yaitu Lingkungan social dan fisik, Mengajar dan belajar, Kebijakan sekolah yang sehat dan Kemitraan dan layanan. Ketika tindakan keempat komponen diselaraskan, siswa didukung untuk mewujudkan potensi penuh mereka sebagai pelajar dan sebagai anggota masyarakat yang sehat dan produktif. [15]

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna [16]. Menurut Carter (1991) kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan

lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat. [17]

SD Negeri di Kecamatan Ngemplak sebagian memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam mencegah munculnya COVID-19 klaster sekolah. Tindakan menurut Green dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (Predisposing Factors) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (Enabling Factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (Reinforcing Factors) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat. [18]

Penelitian Hadyanti menyebutkan bahwa sebagian tenaga pendidik memiliki pengetahuan dan sikap yang positif terhadap COVID-19. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan COVID pada tenaga pendidi [19]. Berita dan informasi mengenai COVID-19 banyak tersebar di media dan mudah untuk diakses. Hal ini juga mendukung bagaimana masyarakat dapat memiliki pengetahuan tentang COVID-19 yang baik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya sumber informasi berhubungan signifikan dengan pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 [20]. Pengetahuan dan perilaku yang baik dapat juga disebabkan karena guru berada pada usia dewasa. Semakin tua semakin matang jiwanya, semakin bijak, semakin mampu berpikir rasional dan semakin mampu mengontrol emosi. [29]

Faktor pemungkin tindakan kesiapsiagaan SD Negeri dalam melakukan pencegahan COVID-19 adalah tersedianya sarana prasarana. SD Negeri sudah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan pencegahan Hasil kuesioner menunjukkan bahwa SD Negeri sudah dapat menyediakan tempat cuci tangan dengan jumlah memadai dan thermogun yang merupakan sarana untuk mencegah penularan COVID-19 di sekolah. Tersedianya alat sarana dan prasarana tersebut dapat disebabkan adanya dana BOS yang dialihkan untuk penyediaan sarana dan prasana. Sebelum pandemi dana BOS digunakan untuk program kesiswaan dan pengembangan ekstrakurikuler, sedangkan pada saat pandemi dana BOS dialokasikan untuk pembayaran honorarium, membeli sarana penunjang pembelajaran jarak jauh dan sarana protokol kesehatan. [21]

Pada komponen lingkungan fisik masih ditemukan SD Negeri yang tidak membuka Jendela/Ventilasi selama pelaksanaan pembelajaran, jarak bangku di kantor belum berjarak 1 meter dan di ruangan tidak ditemukan disinfektan. Maulidina, Purnomo dan Rahmah menyebutkan bahwa Ventilasi dan jendela yang buruk dapat meningkatkan resiko penularan COVID-19 yang ditularkan melalui airborne [22]. Jarak antar bangku guru dan staf kurang dari 1 meter juga ditemukan di beberapa sekolah. Hal ini dikarenakan keterbatasan ruang sehingga bangku tidak bisa diatur dalam batas minimal. Penerapan physical distancing yang umum dilakukan yaitu: bekerja dari rumah; belajar di rumah secara online bagi siswa sekolah dan mahasiswa; dan tidak melakukan pertemuan atau acara yang dihadiri orang banyak, seperti konferensi, seminar, rapat, atau pesta pernikahan. Ketika menerapkan physical distancing, seseorang tidak diperkenankan untuk berjabat tangan serta menjaga jarak setidaknya 1 meter saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang sedang sakit atau berisiko tinggi menderita Covid-19. [23]

Penemuan terakhir terakait faktor lingkungan adalah tidak ditemukannya disinfektan ruangan secara tersendiri. Dikarenakan disinfektan disiapkan secara menyeluruh. Disinfeksi ruangan menunjukkan keefektifannya dalam menurunkan jumlah bakteri di RSUD Tugurejo Semarang [24]. Disinfektan ruangan merupakan salah satu protocol dalam mencegah penyebaran COVID-19 yang disampaikan oleh WHO. Disinfeksi adalah proses pengurangan jumlah mikroorganisme ke tingkat bahaya lebih rendah pada permukaan yang terindikasi kontaminasi oleh mikroorganisme

dengan menggunakan bahan (disinfektan) yang dapat berfungsi untuk mengendalikan, mencegah, bahkan menghancurkan mikroorganisme berbahaya. [25]

Reinforcing faktor yang menyebabkan SD Negeri di Kecamatan Sleman memiliki kesiapsiagaan dalam mencegah penularan COVID-19 di sekolah adalah adanya dukungan dari pihak-pihak berwenang, Disebutkan bahwa Kepala Dinas memberikan dukungan dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan memberikan panduan dalam pelaksanaan yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 421/4187 tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pada Masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3 COVID-19 di Lingkungan Dinas Pendidikan Kab. Sleman [26]. Ilmar menyatakan bahwa pemerintah memegang peran sentral dalam melaksanakan penanganan COVID-19 termasuk pencegahan. Pemerintah bertugas membuat kebijakan dan acuan yang digunakan petugas lapangan (sekolah) dalam melakukan pencegahan COVID-19 di sekolah [27]. Dukungan dalam pencegahan COVID-19 juga diberikan oleh Puskesmas yang membawahi SD Negeri di Ngemplak. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) memiliki peranan yang penting dalam Sistem Kesehatan Nasional. Puskesmas mempunyai peran melaksanakan kebijakan. di bidang Kesehatan. Puskesmas melaksanakan Upaya Kesehatan Masyarakat. (UKM) dan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP). Upaya kesehatan Masyarakat meliputi masyarakat di sekolah. [28]

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar SD Negeri di Kecamatan Ngemplak memiliki Kesiapsiagaan yang baik dalam Pencegahan Penularan COVID 19 di Sekolah. Direkomendasikan untuk SD Negeri di Kecamatan Ngemplak untuk dapat mempertahankan pelaksanaan CHSM disekolah, mengatur jarak kursi di ruang guru, membuka jendela atau ventilas selama PTMT dan menyediakan disinfektan di ruangan. Untuk peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih lanjut terkait factor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan sekolah, penelitian eksperimen terkait pelaksanaan CHSM.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, 7(2), 124-132.
- [2] Huda, Miftahul. (2021). Mendikbud RI Perbolehkan Belajar Tatap Muka di 2021, Sekda DIY Tak Ingin Ada Klaster di Sekolah, diakses pada 17 Maret 2021 dari <https://jogja.tribunnews.com/2020/11/20/mendikbud-ri-perbolehkan-belajar-tatap-muka-di-2021-sekda-diy-tak-ingin-ada-klaster-di-sekolah>
- [3] CNN. (2021). Jokowi Ingin Tatap Muka Dimulai Juli. Diakses pada tanggal 17 Maret 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210224151137-20-610396/jokowi-ingin-sekolah-tatap-muka-dimulai-juli-2021>
- [4] Musfah, J. (2020). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH ERA PANDEMI. In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19.
- [5] Sumartono. (2020). Klaster Sekolah Bermunculan, Ini Datanya. Diakses pada tanggal 17 Maret 2021 dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/13/510/1046989/covid-19-klaster-sekolah-bermunculan-ini-datanya>
- [6] Zebua, Julius Zebua, (2020). Berawal dari Seorang Guru Positif Covid-19 Usia Melayat Kerabat, 20 Orang Terinfeksi Corona. Diakses pada tanggal 17 Maret 2021 dari

- <https://regional.kompas.com/read/2020/12/12/11184311/berawal-dari-seorang-guru-positif-covid-19-usai-melayat-kerabat-20-orang?page=all>
- [7] Dinnata, Regi Yabuar Widhia. (2020). Berkaca dari Klaster Ponpes, DIY Enggan Terburu-buru Sekolah Tatap Muka. Diakses pada tanggal 17 Maret 2021 dari baca: <https://regional.kompas.com/read/2020/12/12/15055191/guru-sd-positif-covid-19-menulari-20-orang-sekolah-ditutup-sementara>
- [8] Dwianto, Achmad Reyhan, (2020). Satgas COVID-19 IDAI: 11,3 Pasien Corona di Indonesia adalah Anak-anak. Diakses pada tanggal 17 Maret 2021 dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5263529/satgas-covid-19-idai-113-pasien-corona-di-indonesia-adalah-anak-anak>
- [9] Hutapea, Binsar. (2020). Persiapan Sekolah Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid 19. Diakses pada 17 Maret 2021 dari <https://www.tabloidbintang.com/gaya-hidup/read/152735/persiapan-sekolah-tatap-muka-di-tengah-pandemi-covid-19>
- [10] Wardhani, Christi Mahatma. (2020). Dinkes Sleman Minta Sekolah Taat Protokol Kesehatan. Diakses pada 17 Maret 2021 dari <https://jogja.tribunnews.com/2020/11/26/muncul-klaster-pendidikan-dinkes-sleman-minta-sekolah-taat-protokol-kesehatan?page=2>.
- [11] Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 113-124.
- [12] Im Kampe, E. O., Lehfeld, A. S., Buda, S., Buchholz, U., & Haas, W. (2020). Surveillance of COVID-19 school outbreaks, Germany, March to August 2020. *Eurosurveillance*, 25(38), 2001645.
- [13] Murray, N.D., Low, B.J., Hollis, C., Cross, A. Davis, S. (2007). Coordinated school health programs and academic achievement: a systematic review of the literature. *Journal of School Health*, 77 (9), 589-599.
- [14] <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/3/040211>
- [15] Pan Canadian Joint Consortium for School Health (2008). Comprehensive School Health Framework. Diakses pada tanggal 17 Maret 2021 dari <http://www.jcsh-cces.ca/about-us/comprehensive-school-health-framework/>
- [16] https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf
- [17] LIPI – UNESCO/ISDR. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. Jakarta.
- [18] Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [19] Hardyanti, S. A. (2021). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Tenaga Pendidik terhadap Penanganan dan Pencegahan Covid-19 Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
- [20] Yunus, M., & Zakaria, S. (2021). Sumber Informasi Berhubungan dengan Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 337-342.
- [21] Alfiani, M. (2021). KOMPARASI PENGELOLAAN DANA BOS SEBELUM DAN PADA SAAT PANDEMI COVID 19. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 1927-1941.
- [22] Maulidina, T. I., Purnomo, A. B., & Rahmah, N. (2020). OPTIMALISASI BUKAAN JENDELA KANTOR ASEAN SECRETARIAT DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN COVID-19. *METRIK SERIAL TEKNOLOGI DAN SAINS (E) ISSN: 2774-2989*, 1(1), 1-7.
- [23] Mulyadi, M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19. *Info Singkat*, 12(8), 13-18.

- [24] Ariani, A., Setiani, O., & Joko, T. (2015). EFEKTIVITAS DOSIS DESINFEKTAN FENOL TERHADAP ANGKA KUMAN PADA LANTAI RUANG RAWAT INAP RSUD TUGUREJO KOTA SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3(1), 492-500.
- [25] Athena, A., Laelasari, E., & Puspita, T. (2020). Pelaksanaan disinfeksi dalam pencegahan penularan covid-19 dan potensi risiko terhadap kesehatan di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(1), 1-20.
- [26] https://disdik.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2021/10/Edaran-Pembelajaran-Pada-Masa-Level-3-Corona_OCR.pdf
- [27] ILMAR, D. A., & SH, M. (2020). *MEMAHAMI KEBIJAKAN PEMERINTAH: Dalam Menangani COVID-19*. Phinatama Media
- [28] Hasanah, Y., Dai, R. M., & Sari, D. S. (2020). Implementasi Kebijakan Fungsi Puskesmas Selama Pandemi COVID 19 di Puskesmas Margahayu Selatan Kabupaten Bandung. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 3(4), 223-239.
- [29] Rebu, R. E. D., Asmarani, F. L., & Muflih, M. (2021). Relationship Of Information Exposure And Covid-19 Prevention Towards Stress Levels. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 7(3).